

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Transformasi digital telah mengubah cara perusahaan, termasuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), melakukan pencatatan, pengolahan, dan pelaporan transaksi keuangan. Sistem akuntansi yang sebelumnya banyak dilakukan secara manual mulai bergeser menuju penggunaan *accounting software*, *cloud accounting*, sistem informasi akuntansi, dan berbagai teknologi digital yang mampu mengotomatisasi proses pencatatan hingga penyusunan laporan keuangan. Perubahan tersebut menjadi bagian dari transformasi digital bisnis secara global karena informasi keuangan yang akurat, relevan, tepat waktu, dan dapat dipercaya semakin dibutuhkan untuk mendukung pengambilan keputusan, pengendalian usaha, perpajakan, serta akses terhadap pembiayaan.

Secara global, perkembangan industri *accounting software* menunjukkan bahwa digitalisasi fungsi akuntansi bukan lagi sekadar pilihan teknologi, tetapi telah menjadi bagian dari infrastruktur pengelolaan bisnis. Pasar *accounting software* global diperkirakan mencapai US\$7,4 miliar pada 2025 dan meningkat menjadi sekitar US\$8,05 miliar pada 2026, dengan proyeksi mencapai US\$49,94 miliar pada 2034 atau tumbuh dengan *compound annual growth rate* (CAGR) sekitar 10,16%. Pertumbuhan tersebut menunjukkan semakin besarnya kebutuhan dunia usaha terhadap perangkat lunak yang dapat membantu pencatatan, pengolahan, pengendalian, dan pelaporan informasi keuangan.

Perkembangan tersebut juga terjadi bersamaan dengan peningkatan digitalisasi UMKM. OECD menegaskan bahwa digitalisasi dapat membantu UMKM meningkatkan produktivitas, inovasi, daya saing, dan ketahanan bisnis. Namun, terdapat kesenjangan digital antara perusahaan besar dan UMKM. Perusahaan kecil cenderung lebih lambat dalam mengadopsi teknologi digital dan sering kali hanya menggunakan teknologi pada fungsi

dasar, sementara digitalisasi fungsi *back-office*, termasuk administrasi dan akuntansi, membutuhkan tingkat kemampuan dan kesiapan organisasi yang lebih tinggi.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *software* akuntansi tidak secara otomatis menjamin kualitas atau akurasi laporan keuangan. Teknologi hanya menyediakan alat untuk mengolah data, sedangkan kualitas informasi yang dihasilkan tetap bergantung pada kualitas sistem, proses input, serta kemampuan pengguna dalam mengoperasikan sistem tersebut. OECD dalam survei digitalisasi UMKM 2024 juga mengidentifikasi keterbatasan keterampilan digital dan kurangnya pelatihan sebagai salah satu hambatan penting dalam pemanfaatan teknologi digital secara efektif.

Hal tersebut menjadi semakin penting karena perkembangan teknologi akuntansi kini bergerak menuju otomatisasi dan integrasi data. Sistem digital dapat mengotomatisasi berbagai aktivitas administrasi dan akuntansi, termasuk pencatatan transaksi, pelaporan, rekonsiliasi, dan pengolahan data. OECD bahkan mencatat bahwa teknologi AI dapat digunakan untuk mengotomatisasi pekerjaan administratif dan pekerjaan rutin seperti *accounting*, *reporting*, dan *payroll*. Namun, semakin tinggi tingkat otomatisasi justru meningkatkan kebutuhan terhadap pengguna yang mampu memahami proses akuntansi, melakukan input data secara benar, memeriksa hasil pengolahan sistem, dan menginterpretasikan informasi yang dihasilkan.

Dengan demikian, muncul suatu fenomena penting: digitalisasi akuntansi dapat meningkatkan efisiensi dan potensi akurasi laporan keuangan, tetapi manfaat tersebut sangat bergantung pada kemampuan pengguna dan proses pembelajaran atau pelatihan yang diterima pengguna. Hal ini membuat hubungan antara *software accounting*, kompetensi pengguna, dan pelatihan menjadi penting untuk dikaji secara bersamaan.

Permasalahan akurasi laporan keuangan menjadi semakin penting karena laporan keuangan tidak hanya digunakan untuk kebutuhan internal, tetapi juga menjadi dasar bagi berbagai pihak dalam mengambil keputusan. World Bank menunjukkan bahwa informasi akuntansi yang terdigitalisasi, khususnya informasi akuntansi berbasis cloud, dapat memberikan gambaran

mengenai pendapatan, biaya, kekuatan keuangan, potensi pertumbuhan, dan risiko suatu UMKM. Informasi tersebut bahkan dapat membantu lembaga keuangan melakukan penilaian kredit dengan lebih cepat dan akurat.

Dengan demikian, akurasi laporan keuangan memiliki konsekuensi yang lebih luas daripada sekadar ketepatan pencatatan transaksi. Ketidakakuratan laporan dapat menyebabkan kesalahan dalam menilai laba, aset, kewajiban, arus kas, dan kondisi keuangan perusahaan. Sebaliknya, laporan keuangan yang akurat dapat meningkatkan kualitas keputusan manajemen dan memperkuat kepercayaan pihak eksternal.

Penelitian empiris juga memberikan bukti bahwa penggunaan sistem akuntansi terkomputerisasi dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Itang (2021), misalnya, melakukan penelitian terhadap 223 perusahaan/SME di Nigeria dan menemukan bahwa penggunaan *computerized accounting system* berpengaruh positif dan signifikan terhadap berbagai karakteristik kualitas pelaporan keuangan, termasuk *relevance*, *faithful representation*, *comparability*, *verifiability*, dan *understandability*.

Bangerter dan Alfaro-Almagro (2024) pada usaha kecil di Inggris juga menemukan hubungan positif antara adopsi *accounting software* dan kualitas pelaporan keuangan, dengan koefisien $\beta = 0,783$; $p < 0,001$. Namun penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa tantangan implementasi berpengaruh negatif terhadap kualitas pelaporan keuangan. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa *software* saja tidak cukup; keberhasilan implementasi dan kemampuan pengguna menjadi bagian penting dari manfaat teknologi akuntansi.

Permasalahan kompetensi pengguna menjadi penting karena sistem informasi akuntansi pada dasarnya merupakan kombinasi antara teknologi dan manusia. Sistem yang baik dapat menghasilkan informasi yang buruk apabila pengguna tidak memahami prosedur akuntansi, tidak menguasai fitur sistem, salah memasukkan transaksi, atau tidak mampu melakukan pemeriksaan terhadap output yang dihasilkan.

Puspitawati et al. (2023) menunjukkan bahwa kualitas laporan keuangan berkaitan erat dengan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan

kemampuan menggunakan teknologi keuangan. Penelitian tersebut secara khusus menguji kompetensi pengguna dan digitalisasi bisnis dalam kaitannya dengan kinerja laporan keuangan.

Penelitian yang lebih baru pada konteks Indonesia juga memperkuat argumentasi tersebut. Penelitian mengenai sistem informasi akuntansi dan kompetensi pengguna pada perusahaan ritel di Jakarta menunjukkan bahwa AIS berperan dalam meningkatkan akurasi, ketepatan waktu, dan kelengkapan pelaporan keuangan, sementara kompetensi pengguna menjadi bagian penting dalam efektivitas pemanfaatan sistem.

Dengan demikian, penggunaan Zahir Accounting tidak dapat dipandang semata-mata sebagai persoalan teknologi. Kemampuan pengguna dalam memahami akuntansi dan mengoperasikan Zahir Accounting menjadi faktor yang menentukan apakah teknologi tersebut benar-benar menghasilkan laporan keuangan yang akurat.

Selain kompetensi pengguna, pelatihan merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi teknologi akuntansi. Pengguna yang belum memahami prosedur pencatatan dan fitur sistem membutuhkan pelatihan agar mampu menggunakan *software* secara benar dan konsisten.

OECD dalam laporan digitalisasi UMKM 2025 menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM masih memperoleh keterampilan digital secara informal, sedangkan hanya sekitar 13% yang menggunakan pelatihan formal dan sekitar 6% yang mengikuti program yang dipimpin oleh tenaga ahli. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan keterampilan digital dan investasi organisasi dalam pengembangan kompetensi pengguna.

Temuan tersebut relevan dengan penelitian mengenai sistem informasi akuntansi karena kesalahan penggunaan *software* dapat terjadi bukan karena sistem tidak mampu menghasilkan informasi yang benar, tetapi karena pengguna belum memiliki kemampuan yang memadai dalam menginput, memproses, dan memverifikasi data.

Bahkan pada penelitian mengenai implementasi sistem informasi akuntansi di lingkungan organisasi publik Indonesia, keterbatasan pelatihan

dan rendahnya literasi digital ditemukan sebagai salah satu hambatan efektivitas sistem. Pelatihan dapat dipandang sebagai mekanisme yang mengubah teknologi dari sekadar alat menjadi kemampuan organisasi yang menghasilkan informasi keuangan yang berkualitas.

Dalam konteks Indonesia, salah satu *software* yang digunakan untuk membantu proses pencatatan dan pelaporan keuangan adalah Zahir Accounting. Penelitian mengenai persepsi pengguna aplikasi akuntansi menunjukkan bahwa Zahir Accounting menjadi salah satu aplikasi yang digunakan dalam proses penyusunan laporan keuangan UMKM, bersama dengan aplikasi seperti MYOB dan Jurnal. Studi tersebut melibatkan 79 pelaku UMKM di Kota Malang dan mengkaji pengalaman pengguna dalam menggunakan aplikasi akuntansi untuk menyusun laporan keuangan.

Penelitian mengenai implementasi Zahir Accounting pada UMKM juga menunjukkan potensi manfaatnya terhadap akurasi laporan. Rahmawati et al. (2025), misalnya, menemukan bahwa implementasi Zahir Accounting dapat mengurangi kesalahan pencatatan transaksi dan meningkatkan ketepatan analisis keuangan UMKM. Studi lain mengenai penerapan Zahir Accounting pada Apotek Yaqin Farma menunjukkan bahwa Zahir dapat menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM, sekaligus mendukung pengelolaan keuangan yang lebih terstruktur dan akurat.

Namun, temuan tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa manfaat Zahir Accounting masih sangat bergantung pada bagaimana *software* digunakan oleh pengguna. Artinya, keberadaan *software* belum cukup untuk menjamin akurasi laporan apabila pengguna melakukan kesalahan input, belum memahami prosedur akuntansi, atau belum memperoleh pelatihan yang memadai.

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar pada dunia akuntansi dan bisnis. Sistem pencatatan manual yang rentan kesalahan perlahan digantikan oleh perangkat lunak akuntansi yang lebih terintegrasi dan efisien. Transformasi ini tidak hanya memudahkan dalam hal kecepatan, tetapi juga meningkatkan akurasi laporan keuangan yang menjadi dasar pengambilan keputusan strategis (Kurniawan, Soeherman, & Sutedjo, 2023).

Zahir Accounting merupakan salah satu *software* akuntansi karya anak bangsa yang telah digunakan secara luas oleh berbagai jenis usaha di Indonesia. Keunggulannya terletak pada kesesuaian dengan regulasi lokal dan fleksibilitas dalam mendukung kebutuhan bisnis, khususnya bagi usaha kecil dan menengah (Lumbanbatu & Marpaung, 2024). DKI Jakarta sebagai pusat perekonomian nasional, termasuk di dalamnya Kecamatan Duren Sawit, merupakan lokasi yang sangat tepat untuk meneliti implementasi Zahir Accounting. Duren Sawit merupakan salah satu kecamatan dengan pertumbuhan UMKM yang pesat dan tingkat aktivitas perdagangan yang tinggi, sehingga kebutuhan akan laporan keuangan yang akurat dan tepat waktu sangat krusial. Kota ini, khususnya wilayah Duren Sawit, dihuni oleh ribuan UMKM serta perusahaan dagang dan jasa yang memiliki kebutuhan akut akan sistem pencatatan yang efisien dan akurat (Ansari, Lubis, & Hasanah, 2024).

Akurasi laporan keuangan sangat penting karena menjadi cerminan kondisi sebenarnya dari suatu entitas. Laporan yang akurat memberi kepercayaan bagi investor, kreditur, maupun regulator dalam menilai kinerja perusahaan. Sebaliknya, laporan yang tidak akurat dapat menyesatkan dan menimbulkan risiko bisnis (Dewi & Asriani, 2019). Penggunaan Zahir Accounting diyakini mampu meningkatkan akurasi laporan karena fitur otomatisasinya mengurangi potensi kesalahan manusia. Sistem yang terintegrasi antara modul penjualan, pembelian, persediaan, dan kas membantu menghasilkan laporan yang lebih cepat dan andal (Krisnawati, Sherlinda, & Masitoh, 2025). Namun, perangkat lunak akuntansi bukanlah faktor tunggal. Kompetensi pengguna sangat menentukan efektivitas pemanfaatannya. Tanpa pemahaman akuntansi dan keterampilan teknis yang memadai, hasil yang diperoleh dari *software* tidak akan optimal (Ningrum, Oktavia, & Jayanti, 2024).

Kompetensi pengguna penggunaan *software* akuntansi dapat dipahami sebagai fondasi utama yang menentukan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Kompetensi tersebut tidak hanya sebatas pada kemampuan teknis untuk menjalankan aplikasi, tetapi juga melibatkan pemahaman yang

mendalam mengenai prinsip-prinsip akuntansi, mulai dari pencatatan transaksi, penyusunan jurnal, hingga penyajian laporan sesuai standar yang berlaku. Seorang pengguna yang memiliki pengetahuan akuntansi yang kuat akan lebih mampu menginterpretasikan setiap transaksi keuangan secara tepat, sehingga data yang diinput ke dalam sistem mencerminkan kondisi nyata perusahaan. Selain itu, keterampilan dalam mengoperasikan *software* juga sangat penting karena berbagai fitur yang disediakan oleh sistem akuntansi seperti Zahir Accounting menuntut kecekatan serta pemahaman alur kerja yang terintegrasi antar modul, seperti penjualan, pembelian, kas, dan persediaan.

Pengguna yang mahir akan mampu memanfaatkan fitur-fitur tersebut secara maksimal untuk menghasilkan laporan yang lebih akurat dan cepat. Tidak kalah penting adalah aspek ketelitian, karena sekecil apa pun kesalahan input, misalnya salah menempatkan angka atau kategori akun, dapat menimbulkan dampak signifikan terhadap keseluruhan laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan temuan Ismail, Samsinar, dan Oktafiyah (2025) yang menegaskan bahwa kualitas laporan keuangan sangat bergantung pada kecermatan individu dalam mengoperasikan sistem dan melakukan pencatatan data. Dengan demikian, kompetensi pengguna yang mencakup pengetahuan akuntansi, keterampilan teknis, serta ketelitian kerja merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam upaya menjaga keandalan dan akurasi laporan keuangan.

Pelatihan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan implementasi *software* akuntansi dalam suatu organisasi karena berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan dan keterampilan yang sistematis kepada pengguna. Melalui pelatihan, individu dapat memperoleh pemahaman mendalam mengenai konsep dasar akuntansi sekaligus cara mengoperasikan *software* secara tepat. Hal ini sangat krusial mengingat tidak semua pengguna memiliki latar belakang akuntansi maupun keahlian teknologi informasi yang memadai. Tanpa adanya pelatihan yang terarah, pengguna sering kali hanya memanfaatkan fitur-fitur dasar dari *software*, sementara fungsi-fungsi penting yang sebenarnya dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi laporan keuangan

justru terabaikan. Seperti yang diungkapkan Nindiawati (2020), keterbatasan pemanfaatan fitur sering kali menjadi penyebab utama *software* akuntansi tidak dapat memberikan hasil maksimal. Pelatihan yang komprehensif dan berkelanjutan bukan hanya membantu pengguna memahami alur kerja sistem, tetapi juga memastikan bahwa *software* digunakan sesuai potensi optimalnya.

Lebih jauh, pelatihan juga berkontribusi pada peningkatan pemahaman praktis serta kepercayaan diri pengguna dalam menjalankan tugas akuntansi sehari-hari. Meirina (2017) menegaskan bahwa pelatihan memiliki dampak positif dalam memperlancar proses pencatatan transaksi maupun penyusunan laporan keuangan, sehingga laporan yang dihasilkan lebih akurat dan dapat diandalkan. Selain memberikan keterampilan teknis, pelatihan juga membantu pengguna mengembangkan sikap profesional, seperti disiplin dalam pencatatan, ketelitian dalam penginputan data, serta tanggung jawab terhadap hasil laporan.

Dengan demikian, pelatihan tidak hanya menjadi alat untuk meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga menjadi investasi jangka panjang bagi organisasi dalam membangun kualitas sumber daya manusia. Pengguna yang pernah mendapatkan pelatihan cenderung lebih adaptif terhadap perubahan teknologi, lebih cepat mengatasi kendala teknis, dan mampu memanfaatkan *software* sebagai instrumen strategis dalam menghasilkan laporan keuangan yang akurat, relevan, dan tepat waktu.

Meskipun *software* akuntansi seperti Zahir Accounting memiliki banyak keunggulan, dalam praktiknya masih terdapat sejumlah kendala teknis yang dihadapi oleh pengguna, terutama di kalangan UMKM. Salah satu masalah utama adalah keterbatasan akses ketika sistem hanya berbasis LAN (*Local Area Network*), sehingga pengguna tidak dapat melakukan pencatatan transaksi secara real-time di luar jaringan kantor. Kondisi ini menimbulkan hambatan dalam memperoleh data yang terkini dan akurat, karena setiap pencatatan harus menunggu koneksi dengan server lokal. Akibatnya, terdapat potensi keterlambatan dalam pelaporan, yang pada gilirannya mengurangi ketepatan informasi keuangan yang dihasilkan.

Yudistira, Astriani, dan Puspitasari (2024) menunjukkan bahwa hambatan teknis semacam ini bukan sekadar persoalan infrastruktur, melainkan juga berpengaruh langsung terhadap kualitas data akuntansi yang menjadi dasar pengambilan keputusan manajerial. Dalam konteks bisnis yang dinamis, terutama di wilayah seperti Kecamatan Duren Sawit, di mana mobilitas usaha cukup tinggi, keterbatasan teknis ini tentu menjadi faktor yang dapat melemahkan efektivitas implementasi *software* akuntansi.

Selain permasalahan teknis, faktor biaya dan adaptasi sistem juga menjadi tantangan serius bagi banyak UMKM dalam mengadopsi *software* akuntansi modern. Biaya lisensi Zahir Accounting, meskipun relatif lebih terjangkau dibandingkan dengan *software* akuntansi internasional, tetap dianggap tinggi bagi sebagian pelaku usaha kecil yang masih beroperasi dengan keterbatasan modal. Tidak hanya itu, proses adaptasi terhadap sistem baru juga membutuhkan waktu dan sumber daya, baik dari sisi pelatihan karyawan maupun penyesuaian prosedur administrasi.

Osesoga (2020) menyoroti bahwa alasan utama banyak UMKM masih bertahan menggunakan Microsoft Excel adalah karena dianggap lebih murah, fleksibel, dan sudah familiar bagi sebagian besar pengguna. Excel memungkinkan pencatatan sederhana tanpa memerlukan investasi tambahan dalam hal lisensi atau pelatihan khusus, meskipun kelemahannya adalah kurangnya integrasi data dan tingginya risiko human error. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hambatan teknis serta biaya dan adaptasi menjadi faktor penghalang signifikan dalam proses digitalisasi akuntansi, yang perlu mendapatkan perhatian lebih melalui dukungan kebijakan, subsidi lisensi, maupun penyediaan infrastruktur yang lebih memadai bagi UMKM, khususnya yang berada di Kecamatan Duren Sawit.

Kondisi ini menegaskan bahwa dalam penerapan *software* akuntansi, faktor manusia tetap menjadi elemen dominan yang menentukan keberhasilan maupun kegagalan implementasi sistem. Di Jakarta, termasuk wilayah Duren Sawit yang merupakan salah satu kecamatan dengan jumlah UMKM terbesar di Jakarta Timur, tingkat pemahaman akuntansi di kalangan pelaku usaha pun sangat beragam. Ada pelaku usaha yang memiliki tenaga kerja dengan latar

belakang pendidikan akuntansi formal, namun tidak sedikit pula yang masih mengandalkan pengetahuan otodidak dalam pencatatan transaksi. Situasi ini menjadikan peningkatan kompetensi dan pelatihan sebagai kebutuhan yang mendesak, karena tanpa penguasaan dasar akuntansi dan keterampilan teknis, *software* seanggih apa pun tidak akan dapat dimanfaatkan secara optimal.

Putri, Zahara, dan Sudiman (2025) menekankan bahwa kesiapan sumber daya manusia merupakan kunci untuk memastikan sistem akuntansi berbasis *software* dapat menghasilkan laporan yang akurat, transparan, dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan strategis. Dengan demikian, investasi dalam peningkatan kompetensi SDM melalui pelatihan yang terarah tidak hanya menjadi pilihan, tetapi suatu keharusan bagi pelaku usaha di Jakarta, khususnya di Kecamatan Duren Sawit.

Temuan penelitian sebelumnya juga memperkuat urgensi tersebut. Rahmawati, Tukan, Agustina, Saridawati, Suryani, Sabariah, dan Indrarti (2024) membuktikan bahwa UMKM yang menggunakan *software* akuntansi dengan tenaga kerja terampil mampu meningkatkan akuntabilitas laporan keuangan sekaligus mempermudah akses modal usaha, karena laporan yang akurat dan kredibel menjadi prasyarat penting bagi lembaga keuangan dalam menilai kelayakan kredit. Selain itu, faktor pelatihan terbukti memberikan dampak nyata terhadap kepuasan pengguna. Ansari, Lubis, dan Hasanah (2024) menunjukkan bahwa pengguna Zahir Accounting yang pernah mengikuti pelatihan merasa lebih puas dengan kualitas laporan keuangan dibandingkan mereka yang tidak mendapat pelatihan. Kepuasan ini mencerminkan rasa percaya diri pengguna dalam mengoperasikan *software* sekaligus keyakinan atas keandalan data yang dihasilkan.

Lebih jauh lagi, Puspitasari, Jasrial, Prastati, Muhtarom, dan Raga (2025) menegaskan adanya hubungan erat antara kompetensi serta pelatihan dengan daya saing usaha, di mana UMKM yang memiliki tenaga kerja terampil lebih mampu bertahan bahkan berkembang di pasar yang kompetitif. Dengan dasar tersebut, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan guna menilai secara empiris pengaruh penggunaan Zahir Accounting, kompetensi pengguna, dan pelatihan terhadap akurasi laporan keuangan di Kecamatan

Duren Sawit, DKI Jakarta, sehingga hasilnya dapat memberikan kontribusi nyata bagi penguatan kapasitas UMKM dalam menghadapi tantangan digitalisasi akuntansi.

Penelitian sebelumnya memang telah mengungkapkan faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laporan keuangan, namun masih jarang yang meneliti secara khusus keterkaitan ketiga faktor ini dalam konteks pengguna Zahir di wilayah tertentu seperti Kecamatan Duren Sawit. Prasetio, Hariyani, Sofiani, & Retnoningrum (2024) menegaskan bahwa sistem informasi akuntansi baru akan efektif jika ditopang oleh SDM yang kompeten serta pelatihan yang relevan dengan kebutuhan organisasi. Hal serupa ditegaskan oleh Yunita & Ananta (2024), bahwa digitalisasi hanya akan memberi dampak maksimal jika diimbangi oleh kesiapan dan kemampuan pengguna. Dari perspektif pengembangan SDM, Sutrisno, Rudyanto, Tjhai, Destriana, & Marlinah (2023) menganggap pelatihan *software* akuntansi sebagai bagian dari strategi organisasi dalam menghadapi era digital.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi kontribusi yang signifikan baik dalam ranah teoretis maupun praktis. Dari sisi teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur terkait faktor-faktor yang memengaruhi akurasi laporan keuangan, khususnya dalam konteks penggunaan *software* akuntansi lokal seperti Zahir Accounting. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti aspek teknologi atau sistem informasi secara umum, sementara penelitian ini berupaya menekankan keterkaitan antara teknologi, kompetensi pengguna, dan pelatihan sebagai faktor yang saling melengkapi. Dengan adanya kajian ini, diharapkan akan muncul pemahaman baru mengenai bagaimana kombinasi antara aspek manusia dan teknologi mampu menciptakan laporan keuangan yang akurat, relevan, dan andal. Temuan penelitian ini juga dapat memperluas perspektif akademis dalam studi akuntansi digital, sekaligus memberikan landasan bagi penelitian lanjutan yang ingin menguji variabel lain atau melakukan perbandingan efektivitas *software* akuntansi berbeda di berbagai sektor industri.

Sementara itu, dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi strategis bagi berbagai pemangku kepentingan. Bagi pelaku usaha, khususnya UMKM di Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur, penelitian ini memberikan panduan dalam merumuskan strategi digitalisasi keuangan yang tepat, sehingga mereka dapat mengoptimalkan penggunaan *software* akuntansi dalam kegiatan bisnis sehari-hari. Lembaga pendidikan dan penyedia pelatihan juga dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menyusun kurikulum pelatihan yang lebih relevan dengan kebutuhan dunia usaha, sehingga lulusan dan peserta pelatihan siap menghadapi tantangan digitalisasi akuntansi. Selain itu, pemerintah daerah dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai dasar perumusan kebijakan publik, misalnya dengan menyediakan program pelatihan bersubsidi atau insentif penggunaan *software* akuntansi bagi UMKM. Manfaat praktis lainnya adalah peningkatan akses modal, karena laporan keuangan yang akurat akan memperbesar peluang UMKM untuk memperoleh pembiayaan dari lembaga keuangan dan meningkatkan kepercayaan investor.

Lebih jauh lagi, akurasi laporan memperkuat transparansi dan mengurangi risiko kecurangan, sesuatu yang sangat vital di tengah kompetisi usaha yang ketat di Jakarta (Yunita & Ananta, 2024). Jika dilihat dalam konteks global, penelitian ini semakin urgen karena digitalisasi dan efisiensi adalah tuntutan zaman; perusahaan atau UMKM yang gagal beradaptasi berisiko tertinggal dalam persaingan. Oleh karena itu, studi kasus di Kecamatan Duren Sawit, DKI Jakarta menjadi sangat menarik, karena wilayah ini merepresentasikan dinamika bisnis nasional yang cepat, kompetitif, dan penuh tantangan. Maka, penelitian berjudul Pengaruh Penggunaan *Software* Zahir Accounting, Kompetensi Pengguna, dan Pelatihan terhadap Akurasi Laporan Keuangan (Studi Kasus Pengguna Zahir Accounting di Kecamatan Duren Sawit, DKI Jakarta) dapat dianggap relevan dan penting untuk dilakukan guna memahami secara empiris bagaimana peran teknologi, kompetensi, dan pelatihan dapat menjaga serta meningkatkan akurasi laporan keuangan.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah penggunaan *Software* Zahir Accounting berpengaruh terhadap Akurasi Laporan Keuangan pada Pengguna di Kecamatan Duren Sawit, DKI Jakarta?
2. Apakah Kompetensi Pengguna berpengaruh terhadap Akurasi Laporan Keuangan pada Pengguna di Kecamatan Duren Sawit, DKI Jakarta?
3. Apakah Pelatihan yang diberikan kepada Pengguna berpengaruh terhadap Akurasi Laporan Keuangan pada Pengguna di Kecamatan Duren Sawit, DKI Jakarta?
4. Apakah Penggunaan Zahir Accounting, Kompetensi Pengguna, dan Pelatihan secara simultan berpengaruh terhadap Akurasi Laporan Keuangan pada Pengguna di Kecamatan Duren Sawit, DKI Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan *Software* Zahir Accounting terhadap Akurasi Laporan Keuangan pada Pengguna di Kecamatan Duren Sawit, DKI Jakarta.
2. Untuk menganalisis pengaruh Kompetensi Pengguna terhadap Akurasi Laporan Keuangan pada Pengguna di Kecamatan Duren Sawit, DKI Jakarta.
3. Untuk menguji pengaruh pelatihan terhadap akurasi laporan keuangan pada pengguna di Kecamatan Duren Sawit, DKI Jakarta.
4. Untuk menilai secara simultan pengaruh penggunaan Zahir Accounting kompetensi pengguna, dan pelatihan terhadap akurasi laporan keuangan pada pengguna di Kecamatan Duren Sawit, DKI Jakarta.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah di uraikan di atas, maka manfaat yang diharapkan diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah dalam bidang akuntansi, khususnya terkait penerapan *Software* akuntansi dalam meningkatkan akurasi laporan keuangan. Kajian ini juga memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan kerangka analisis mengenai pengaruh penggunaan *software*, kompetensi pengguna, dan pelatihan terhadap kualitas informasi akuntansi di sektor usaha.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi strategis dalam meningkatkan akurasi laporan keuangan. Dengan memahami peran *Software Zahir Accounting*, kompetensi pengguna, dan pelatihan, perusahaan maupun UMKM dapat merancang strategi pengelolaan keuangan yang lebih efektif, efisien, dan akuntabel.
3. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pengguna *Zahir Accounting* dalam menyusun strategi peningkatan keterampilan melalui pelatihan yang terarah, sehingga dapat memaksimalkan fungsi *software* dan menghasilkan laporan keuangan yang lebih akurat serta dapat dipercaya.
4. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian lanjutan yang ingin mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi akurasi laporan keuangan, atau membandingkan efektivitas *Software Akuntansi Zahir* dengan aplikasi akuntansi lainnya, baik di sektor UMKM, korporasi, maupun organisasi non-profit.

E. Sistematika Penulisan

Secara sistematis pembahasan penelitian dalam penulisan skripsi, ini dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan yang dilakukan dalam penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penjelasan mengenai landasan teori dan penelitian terdahulu yang membahas mengenai teori-teori dan konsep-konsep umum yang akan digunakan dalam penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai bagaimana penelitian ini dilakukan. Dimulai dari rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data serta pembahasan hasil analisis berdasarkan teori dan penelitian terdahulu.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang dapat digunakan sebagai rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan di masa mendatang.